

Mengembangkan Konsep Pembelajaran yang Berorientasi Mutu

(Analisis Pendekatan Konsep Manajemen Mutu)

Sagaf. S. PL

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Concepts of learning usually change according to the development of science and technology. The changing concepts and strategies of learning require teachers to be creative and dynamic in designing a learning in such a way that it is oriented to achieve a good quality of learning in schools. One of the learning strategies of high quality is that recommended from total quality management (TQM). Based on this concept, learning should be designed with the orientation to students' needs utilizing all learning sources in such an optimal way that students can participate actively in learning process. In learning design, there are two approaches: top-down (teachers) and bottom-up (students). It is expected that both approaches can combine learning needs from both teachers and students so that student's need oriented-learning can be achieved.

Kata kunci : pembelajaran, bermutu, TQM.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang dapat dipakai dalam mengukur mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah kecermatan dan

kemampuan guru dalam mengembangkan konsep dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan pada pembelajaran. pembelajaran adalah usaha guru untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta suatu situasi dan kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar. Dengan demikian anak dapat belajar secara aktif dan guru berperan sebagai pembimbing dan pengorganisir terhadap kondisi belajar anak, model pengajaran ini disebut "*pupil centered*" dan peran guru sebagai "*manager of learning*" (Basyiruddin, 2002).

Hasibuan dan Moejiono (1989) menyebut pembelajaran dengan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada seseorang, yakni menanamkan pengetahuan, menyampaikan kebudayaan dan segala aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar yang menarik (Nasution, 2002).

Konsep TQM dalam Pembelajaran

Untuk mengefektifkan pendidikan dan pembelajaran, setiap pengalaman pendidikan harus berganti fokus dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang kurang, kepada semakin baik dan interaktif, terutama kepada peserta didik sebagai pusat interaksi. Pembelajaran dengan orientasi yang interaktif pada kebutuhan peserta didik merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang berorientasi mutu dari konsep Total Quality Management (TQM).

Menurut Jerome S. Arcaro (1995) bahwa TQM merupakan payung bagi strategi peningkatan kualitas (mutu) sekolah, seperti pembelajaran percepatan (*accelerated learning*), manajemen berbasis lingkungan, pemberdayaan guru, pendidikan berbasis hasil, efektivitas lembaga, pendidikan berbasis masyarakat, dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, diharapkan akan dapat memberdayakan pendidikan. Pembelajaran berkualitas (bermutu) adalah semua proses kegiatan yang terjadi dalam perancangan dan penyajian materi serta dalam evaluasi atas proses-proses itu beserta produk dan semua unsur yang terlibat dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan para pelanggan pendidikan, terutama

peserta didik dan lingkungan masyarakatnya (Tampubolon, 2005). Pembelajaran berkualitas (bermutu) mempunyai tiga komponen pokok yang dapat disandarkan kepada trilogi Josep M.Juran, yaitu perencanaan kualitas, pengendalian (pelaksanaan) kualitas dan peningkatan kualitas (evaluasi). Proses pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang dilakukan dengan orientasi kualitas (mutu) merupakan gambaran dari efektivitas suatu lembaga pendidikan (sekolah). Sebab efektivitas sekolah mengacu pada kinerja, sedangkan kinerja lembaga pendidikan dapat dilihat dari *output* sekolah tersebut, yang pada gilirannya diukur sesuai dengan prestasi peserta didik pada akhir masa pendidikan formal mereka di suatu lembaga pendidikan (Scheerens, 2003). Pembelajaran kelas yang berkualitas (mutu) adalah pembelajaran yang awalnya terpusat pada guru menjadi pembelajaran kelas yang berpusat pada belajar peserta didik (Arcaro, 1995). Namun pemberdayaan guru tetap merupakan hal yang penting, karena perannya yang sangat strategis dalam proses pembelajaran sebagai inti dari pendidikan dan pembelajaran (Syafaruddin dan Nasution, 2002). Peran penting guru dalam pembelajaran bermakna bahwa guru perlu memiliki inovasi dan kreativitas dalam memodifikasi pembelajarannya sehingga orientasi pembelajaran di kelas berpusat pada peserta didik yang belajar.

Jerome S.Arcaro (1995) mengemukakan beberapa unsur TQM yang dapat diimplementasi dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

Pembelajaran dengan pendekatan fokus kebutuhan peserta didik

Pendekatan ini adalah proses khusus untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, mengumpulkan informasi dari mereka dan menjawab kebutuhannya agar tercapai harapan-harapannya. Jerold.E.Kempt (1987) mensyaratkan perlunya dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajar (peserta didik) pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Identifikasi kebutuhan belajar dimaksudkan agar pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik memiliki relevansi dan kesesuaian dengan pengetahuan dan tingkat pemahaman terhadap materi yang akan diajarkan, disamping dapat memahami karakteristik yang

dimiliki oleh peserta didik. Menurut Syafaruddin dan Nasution (2002), salah satu faktor ketidak berhasilan guru dalam mewujudkan tujuan pembelajarannya karena guru kurang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang diajar, sehingga tidak melakukan penyesuaian penggunaan metode pembelajaran, sumber-sumber belajar yang digunakan maupun media pembelajaran. Hal ini bermakna bahwa setiap kegiatan pembelajaran perlu dilakukan penyesuaian berbagai sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran guna menunjang tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan seperti materi pembelajaran, metode dan alat yang digunakan termasuk juga penggunaan media pembelajaran.

Keterlibatan total (semua unsur)

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermutu di sekolah sangat ditentukan dari kompetensi dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Sedangkan pengelolaan pembelajaran ditentukan dari model kepemimpinan pembelajaran guru.

Dalam TQM model kepemimpinan pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran dengan orientasi pemberdayaan, mengembangkan kreativitas peserta didik, dan dapat membagi dalam pengambilan keputusan. Hal itu dilakukan untuk lebih meningkatkan daya partisipasi peserta didik terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat mengelola, memfasilitasi, membantu daripada memerintah (Fachrudi, 1993). Untuk mewujudkan konsep keterlibatan total dan semua unsur dalam pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan guru (pendidik) dalam pembelajaran. Kepemimpinan dalam pembelajaran adalah kepemimpinan yang demokratis, bersifat fasilitator sehingga peserta didik dapat diberi kesempatan untuk berkreasi, dan mengembangkan potensinya dalam setiap proses pembelajaran.

Unsur-unsur yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah selain faktor guru sendiri, juga peran supervisor (pengawas pendidikan) dan kepala sekolah. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian

penting dalam suatu siklus pembelajaran. Sebab baik kepala sekolah maupun supervisor memiliki fungsi pengawasan dan pembimbingan bagi guru jika ingin mewujudkan pembelajaran unggul (berkualitas) di sekolah.

Pengukuran (evaluasi) pembelajaran

Untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu pembelajaran dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran, baik dari unsur materi, metode maupun media yang digunakan.

Sebagai suatu model pendekatan, TQM selalu mengedepankan upaya pemecahan masalah yang muncul, sehingga memerlukan tempat dan lingkungan pemecahan masalah, dengan suatu tim yang terdiri dari sejumlah personil yang terus bergerak setiap saat dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran efektif, peserta didik harus ikut secara bersama-sama secara aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat turut serta dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran agar mereka menjadi bagian dan ikut terlibat dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Langkah ini memungkinkan guru (pendidik) mengembangkan peserta didik dengan menerapkan prinsip belajar kooperatif atau model pembelajaran partisipatori.

Masalah-masalah pembelajaran yang muncul di kelas dalam suatu lembaga pendidikan akan mudah terdeteksi jika dilakukan penelitian-penelitian. Hasil penelitian terhadap kondisi dan situasi pembelajaran selanjutnya menjadi data dan sumbangan penting dalam perbaikan setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karenanya prinsip kerja dalam TQM selalu bekerja dengan menggunakan metode evaluatif bahkan seringkali menggunakan pendekatan statistik sebagai payung dalam setiap proses manajemen (Nasution, 2003). Metode TQM menurut Perry Johnson yang dikutip Fandy Tjiptono (2000) adalah (1) mengutamakan kerjasama tim dalam pemecahan masalah, (2) berfokus pada perbaikan berkesinambungan, (3) memperlakukan masalah sebagai sesuatu yang wajar atau normal karena ingin adanya perubahan. Metode Tqm yang dikemukakan Perry Johnson tersebut telah terangkum ke dalam beberapa unsur dan prinsip-prinsip

Tqm yang dijadikan acuan dalam mengaplikasikan konsep Tqm pada berbagai jenis organisasi baik profit maupun non profit, dalam peningkatan dan pemecahan masalah kualitas.

Konsep pemecahan masalah dalam pembelajaran yang ingin dikembangkan selain melibatkan peserta didik, dapat juga melibatkan supervisor pengajaran di sekolah.

Komitmen kualitas pada guru

Komitmen adalah unsur utama dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di sekolah, karena itu integritas guru untuk mewujudkan kualitas harus menjadi landasan utama.

Salah satu sistem dalam TQM yakni lebih baik mengutamakan pencegahan masalah yang muncul daripada mengawasi hasil akhir dengan menata proses dalam suatu jaminan pencegahan munculnya kegagalan. Itulah sebabnya iklim pembelajaran yang kondusif akan memacu dan memungkinkan peserta didik belajar secara *enjoyful learning* (Sanjaya, 2008) dan harus merupakan salah satu bentuk komitmen pendidik (guru) untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada terwujudnya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Filosofi pembelajaran yang dikembangkan adalah memulai pelajaran dari apa yang diketahui peserta didik, guru/pendidik tidak dapat mengindoktrinasi gagasan ilmiah supaya peserta didik mau mengganti dan memodifikasi gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan ilmiah (Budimansyah, 2003). Artinya prinsip pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri, sedang guru/pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar bisa berlangsung. Komitmen mewujudkan iklim pembelajaran yang demikian memiliki relevansi dengan model pembelajaran konstruktivisme.[\[3\]](#) Yaitu model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran secara utuh, mulai dari proses perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran.

Perbaikan Terus Menerus

Sebagai suatu paradigma baru, perhatian dan pelibatan semua personil guna meningkatkan daya saing dalam organisasi dengan melibatkan semua personil sekolah dalam segala lini, adalah salah satu prinsip dasar dalam TQM. Semua staf dan karyawan merupakan aset yang harus ditingkatkan kualitasnya. Untuk menjaga dan terus meningkatkan kualitas dalam setiap proses pembelajaran, kualitas guru (pendidik) perlu terus dikembangkan.

Pengembangan kualitas guru (pendidik) dilakukan dengan mengikuti pendidikan lanjut maupun pelatihan-pelatihan fungsional guna meningkatkan profesionalisme yang diembannya. Pendidikan dan pelatihan bagi pendidik adalah bentuk kelangsungan kualitas pembelajaran suatu lembaga pendidikan. Bahkan proses pendidikan dan program pelatihan (*training*) selalu diperlukan untuk pengembangan semua staf (Notoatmodjo, 2002). Pengembangan staf (*staff development*), adalah unsur terpenting dalam manajemen personil (sumber daya manusia).

Konsep dasar peningkatan kualitas pembelajaran harus dipikirkan melalui berbagai instrumen pendidikan dan teknologi, sehingga hasil yang diinginkan secara kreatif diaplikasikan dalam keseluruhan kegiatan pendidikan guna terwujudnya kebutuhan pelanggan yang lebih baik. Disamping diperlukan pula pengembangan strategi berkelanjutan, sebab dalam TQM dibutuhkan suatu perencanaan jangka panjang, sistematis, dan transformasi metode bagi reformasi suatu lembaga pendidikan (Syafaruddin, 2002). Menurut Sergiovanni (1987) pendidikan dan pelatihan adalah dua hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pendidikan dan pelatihan sebagai wadah dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Notoatmodjo, 2002). Sumber daya manusia (guru) yang berkualitas akan berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Beberapa komponen atau unsur TQM yang dikemukakan di atas dapat berfungsi sebagai tiang penyangga dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Tetapi fungsi dari unsur-unsur TQM selaku tiang penyangga, akan sangat ditentukan oleh kualitas dan

komitmen guru (pendidik) sebagai **desainer pembelajaran**. Artinya untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang berkualitas, ditentukan sejauhmana kualitas dan komitmen setiap guru atau tenaga pendidik untuk mewujudkannya.

Konsep TQM yang diharapkan dalam pembelajaran adalah tercapainya kualitas dan keunggulan proses pembelajaran. Suatu pembelajaran unggul (berkualitas) adalah pembelajaran yang mengutamakan hasil dan memberi peluang yang tinggi bagi guru dan juga peserta didik untuk aktif, inovatif, dan pemanfaatan sarana prasarana yang optimal dan baik (Arcaro, 1995). Adapun kriteria pembelajaran unggul yaitu, (1) Tingkatkan peranan siswa dalam pembelajaran, (2) Mengembangkan bahan ajar, (3) Pemanfaatan sumber belajar, (4) Memahami tugas dan fungsi guru, (5) Menggunakan metode yang tepat, (6) Ada keseimbangan jasmani dan rohani, (7) Mengerti bukan menghafal dan (7) Ada sumber belajar.

Proses pembelajaran yang unggul dalam suatu lembaga pendidikan, pada akhirnya akan melahirkan sekolah unggulan. Sekolah unggul memiliki ciri-ciri utama (1) input siswanya diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria (prestasi belajar) dan prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan, (2) sarana dan prasarananya menunjang untuk kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler, (3) lingkungan belajar yang menunjang untuk berkembangnya potensi keunggulan, baik lingkungan dalam arti fisik maupun sosial-psikologis, (4) guru dan tenaga kependidikan yang unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode mengajar dan komitmen dalam melaksanakan tugas, (5) kurikulum yang diperkaya, dan melakukan pengayaan secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar siswa yang memiliki kecepatan belajar dan motivasi belajar yang tinggi, (6) rentang waktu belajar di sekolah lebih lama dibandingkan sekolah lain, (7) proses belajar mengajar yang bermutu dan hasilnya selalu dapat dipertanggung jawabkan kepada siswa, (8) pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pendidikan melalui praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari bukan materi pelajaran (Nahadi, 1996).

Syarat-syarat sekolah unggul seperti di atas umumnya banyak ditentukan oleh faktor manajerial, artinya pemilihan pendekatan manajemen dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional dan memiliki komitmen kependidikan, akan berpeluang menciptakan sebuah sekolah unggulan pada setiap satuan pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam.

Sekolah unggulan berarti kualitas pendidikannya unggul, setiap guru dan pengelola pendidikan Islam perlu bercita-cita dan merencanakan sekolah unggul, sebab sampai saat ini masih disepakati bahwa sungguhpun investasi pendidikan memerlukan waktu lama, namun dia merupakan instrumen penting dan utama dalam pengembangan sumber daya manusia.

Selain beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas menurut Tampubolon (2009) efektifitas pembelajaran yang bermutu juga harus memperhatikan faktor-faktor seperti (a) guru, (b) siswa, (c) metode mengajar, (d) manajemen pembelajaran, (e) psikologi pembelajaran, (f) lingkungan belajar, (g) sarana dan prasarana (h) media pembelajaran (i) laboratorium serta (g) dana yang memadai.

PENUTUP

Peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya pada persiapan yang matang dan tepat, tetapi juga ditentukan kualitas proses berkaitan dengan penggunaan metode yang bervariasi, ketersediaan media yang tepat dan evaluasi pembelajaran yang baik. Semua komponen tersebut diarahkan pada kesesuaian lingkungan dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. TQM merupakan alternatif dalam peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam mewujudkan model pembelajaran bermutu dalam setiap lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah di Indonesia.

Daftar Pustaka

Arcaro, Jerome S. 1995. *Quality in Education ; An Implementation Handbook*, St. Lucie Press.

- Basyiruddin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Press.
- Hasibuan dan Moedjiono, 1989. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Karya.
- Jaap Scheerens, 2000. *Improving School Effectiveness, Fundamentals of Educational Planning*, Terjemahan Abas Al-Jauhary, Jakarta : LOGOS, 2003
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Muhammad Nahadi, Pendidikan. Unggul Versus Biaya Unggul, *Harian Pelita*, Nomor XXIII/3037, tanggal 29 Agustus 1996.
- Nasution, M.N. 2005. *Total Quality Management*, Bogor : Ghalia Indonesia,.
- S. Nasution, 2002. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bina Aksara.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta : PT Ciputat Press.
- Soekarto Indrafachrudi, 1993. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta : PT Ghalia Indonesia.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2002. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Tampubolon, Daulat P. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu ;Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta : Gramedia.
- Thomas J. Sergiovanni, 1987. *The Principalship ; A reflective Practice Perspective*, Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Soewarno, 1999. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara.